

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG POSYANDU
DENGAN KEAKTIFAN DALAM KEGIATAN POSYANDU
DESA WALIKUKUN WILAYAH KERJA
PUSKESMAS WIDODAREN
KABUPATEN NGAWI**

NASKAH PUBLIKASI

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Meraih Derajat Sarjana
S-1 Keperawatan**



Disusun oleh:

DWI ANUR ROHIF
J 210.060.074

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG POSYANDU
DENGAN KEAKTIFAN DALAM KEGIATAN POSYANDU
DESA WALIKUKUN WILAYAH KERJA
PUSKESMAS WIDODAREN
KABUPATEN NGAWI

Diajukan oleh:

DWI ANUR ROHIF
J 210.060.074

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 2 Mei 2012 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji:

1. H. Abi Muhlisin, SKM, M.Kep (.....)
2. Agus Sudaryanto, S.Kep, Ns., M Kes (.....)
3. Bd. Sulastri, S.Kp., M.Kes (.....)

Surakarta, Mei 2012
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Dekan,



(Arif Widodo, A.Kep., M.Kes.)

PENELITIAN

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG POSYANDU DENGAN KEAKTIFAN DALAM KEGIATAN POSYANDU DESA WALIKUKUN WILAYAH KERJA PUSKESMAS WIDODAREN KABUPATEN NGAWI

Dwi Anur Rohif *

H. Abi Muhlisin, SKM, M.Kep **

Agus Sudaryanto, S.Kep, Ns., M Kes ***

Abstrak

Data cakupan penimbangan balita di Kabupaten Ngawi pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2011 mengalami kenaikan tetapi belum memenuhi target cakupan (65%). Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi penimbangan bayi. Tujuan penelitian mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap keaktifan mengikuti Posyandu. Penelitian ini merupakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian semua ibu balita di posyandu Anggrek dusun Wotgaleh desa Walikukun yang berjumlah 53 ibu dan teknik sampling adalah *total sampling*. Instrumen penelitian kuesioner dan dokumentasi. Analisis data adalah *Fisher Exact Test*. Hasil penelitian: (1) tingkat pengetahuan ibu adalah baik, (2) sikap ibu adalah cukup, (3) keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu adalah aktif, (4) terdapat hubungan pengetahuan dengan keaktifan ($p_v = 0,029$), dan (5) terdapat hubungan sikap ibu dengan keaktifan posyandu pada Posyandu Anggrek Desa Walikukun Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi ($p_v = 0,011$).

Kata kunci: *pengetahuan, sikap, keaktifan, posyandu balita.*

RELATED KNOWLEDGE AND ATTITUDES WITH INTEGRATED BABY MOM SERVICE POST ACTIVITY ACTIVITIES IN RURAL AREAS TO WORK COMMUNITY HEALTH CENTRAL WIDODAREN DISTRICT WALIKUKUN NGAWI

Dwi Anur Rohif *
H. Abi Muhlisin, SKM.,M.Kep **
Endang Zulaicha, S.Kp.***

Abstract

Integrated baby mom service post was actually a government program aimed to improve the quality of life for mothers and babies, but in fact the use of integrated baby mom service post by society is not maximized. This study aims to determine the relationship of knowledge and attitudes towards women in the village of integrated baby mom service post activity. This research was a descriptive analytic with cross sectional approach. The population of study were 53 mother's enrolled in the integrated baby mom service post in health center Widodaren Ngawi district with total sampling. The instrument were a questionnaire and documentation. Techniques of data analysis using fisher exact test. The results showed: (1) the mother's level of knowledge was sufficient, (2) the maternal attitudes were mostly good, (3) the active mother in integrated baby mom service post activities are predominantly active, (4) there was a relationship of knowledge to activity following the integrated baby mom service post ($p=0,029$), and (5) there was a relationship with the mother's attitude following the integrated baby mom service post activity in women who have children in the village health center in the working area public health center of Widodaren Ngawi ($p=0,011$).

Key words: knowledge, attitude, activity, integrated baby mom service post.

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Salah satu indikator derajat kesehatan masyarakat di Indonesia adalah Angka Kematian Bayi (AKB) dan Balita masih tinggi. Angka Kematian Bayi dan Balita yang tinggi menunjukkan bahwa kesejahteraan individu dan masyarakat di Indonesia masih rendah. Anak balita merupakan golongan yang rentan terhadap masalah kesehatan (Raksanagara, 2007).

Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia masih jauh dari target yang harus dicapai pada tahun 2015 sesuai dengan target pembangunan Millenium Development Goals (MDG's). Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2002-2003 Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia mencapai 35 per 1.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Balita (AKBA) mencapai 46 per 1.000 kelahiran hidup (Depkes RI, 2005).

Gangguan kesehatan yang terjadi pada balita mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan baik pada masa balita maupun masa berikutnya, sehingga perlu mendapatkan perhatian. Kegiatan pemantauan pertumbuhan balita dapat dilihat dengan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) balita, dimana balita yang sehat tiap bulan naik berat badannya. Untuk mengetahui keadaan balita sehat, maka perlu ditimbang setiap bulannya di Posyandu atau tempat pelayanan kesehatan lainnya. Setiap posyandu memiliki buku laporan dan setiap penimbangan balita dicatat dalam register penimbangan (Depkes RI, 2005).

Posyandu sebenarnya merupakan program pemerintah yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup ibu dan bayi, namun kenyataannya pemanfaatan posyandu oleh masyarakat belum maksimal. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur tahun 2009 jumlah balita di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sebesar 1.950.972 dengan cakupan penimbangan balita yaitu yang ditimbang dibagi jumlah sasaran (D/S) mencapai 78,09% dan jumlah balita yang mengalami kenaikan berat badan (N/D) mencapai 70,10% (Dinkes Jawa Timur, 2009). Sementara itu cakupan penimbangan balita (D/S) di Kabupaten Ngawi pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2011 mengalami kenaikan dengan rata-rata kehadiran 59%, tetapi belum memenuhi target cakupan (65%). Sedangkan puskesmas dengan cakupan paling rendah di Kabupaten Ngawi pada tahun 2011 adalah Puskesmas Widodaren (42%). Wilayah kerja Puskesmas Widodaren terdiri dari 13 desa dan terdapat 65 posyandu. Jumlah balita di Puskesmas Widodaren pada tahun 2011 sebanyak 14.295 balita dengan balita yang dibawa ke posyandu untuk ditimbang sebesar 4.725 balita (38%), sedangkan target yang dicanangkan adalah 65% atau 9.294 balita. Berdasarkan data-data di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan posyandu oleh masyarakat belum maksimal.

Soetejo (2006) menuturkan bahwa kegiatan penimbangan balita di posyandu merupakan perilaku penting yang harus dipahami oleh orang tua, sedangkan perilaku tersebut timbul dari keberhasilan pendidikan masyarakat sehingga menghasilkan perilaku kesehatan yang positif. Sadiman (2002)

menuturkan bahwa pendidikan kesehatan memiliki peranan utama dalam mengubah dan menguatkan faktor-faktor perilaku sehingga menimbulkan perilaku positif dari masyarakat terhadap program kesehatan. Notoatmodjo (2003) mengemukakan faktor-faktor perilaku ada tiga yaitu; (1) faktor predisposisi, seperti pengetahuan, individu, sikap, kepercayaan, tradisi, norma sosial, dan unsur-unsur lain yang terdapat dalam diri individu dan masyarakat; (2) faktor pendukung, seperti tersedianya sarana pelayanan kesehatan dan kemudahan untuk mencapainya; dan (3) faktor-faktor pendorong, seperti sikap dan perilaku petugas kesehatan.

Notoadmodjo (2003) membagi perilaku manusia itu ke dalam 3 domain, ranah atau kawasan yakni: kognitif (*cognitive*) untuk mengukur pengetahuan, b) afektif (*affective*) untuk mengukur sikap, c) psikomotor (*psychomotor*) untuk mengukur keterampilan. Smith (Notoatmodjo, 2003) menguraikan bahwa ranah kognitif berkembang melalui suatu proses yaitu mengingat, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Yamin (2008) menuturkan dalam bukunya apabila semua tingkat pada ranah kognitif sudah dapat diterapkan secara merata dan terus menerus digunakan maka akan menghasilkan ranah afektif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Juni 2012 dengan melihat data dokumentasi kunjungan balita ke Posyandu Anggrek Dusun Wotgaleh Desa Walikukun wilayah kerja Puskesmas Widodaren Kabupaten Ngawi, menunjukkan 30% balita tidak datang ke posyandu untuk melakukan penimbangan. Rendahnya kedatangan balita ke posyandu salah satunya disebabkan

oleh sikap ibu yang kurang terhadap posyandu. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan petugas Posyandu diperoleh keterangan bahwa alasan yang digunakan orang tua balita kenapa tidak membawa balitanya ke posyandu yaitu mereka menganggap balitanya sehat-sehat saja sehingga tidak perlu dibawa ke Posyandu, bahkan diantaranya memilih langsung memeriksakan anaknya ke Puskesmas, bidan desa atau dokter dengan alasan mereka menganggap bahwa tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan posyandu kurang memadai.

Selanjutnya berdasarkan wawancara peneliti dengan 10 orang tua balita di Dusun Wotgaleh desa Walikukun menunjukkan bahwa keengganan mereka membawa balita ke posyandu disebabkan oleh kurang pahamnya orang tua tentang manfaat posyandu. Hasil wawancara menunjukan terdapat 5 orang menganggap bahwa asalkan balita mereka sehat dan tidak sakit, maka tidak perlu diperiksa ke posyandu dan apabila balita mereka sakit, maka mereka akan membawa ke Puskesmas atau dokter. 5 orang tua lainnya mengemukakan bahwa mereka tidak perlu ke posyandu selama anaknya tidak sakit, karena pengalaman dari keluarga mereka sebelumnya bahwa tidak datang ke posyandu tidak menyebabkan anak mereka sakit.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap keaktifan mengikuti posyandu pada Posyandu Anggrek Dusun Wotgaleh Desa Walikukun wilayah kerja Puskesmas Widodaren Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi Tahun 2012".

LANDASAN TEORI

Pengetahuan

Pengertian dari pengetahuan sebagai istilah filsafat tidak sederhana, terdapat bermacam-macam pandangan dan teori. Pengetahuan merupakan hasil tahu manusia yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan perabaan, tetapi sebagian besar pengetahuan tersebut diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dan kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya yang berbeda sekali dengan kepercayaan (*believe*), takhayul (*superstitional*), dan penerangan yang keliru (*misinformations*) (Notoatmodjo, 2005).

Pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu:

1) Tahu (*know*)

Diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk mengingat kembali terhadap sesuatu spesifik dari bahan yang dipelajari oleh rangsangan yang diterimanya. Tahu merupakan tingkatan yang paling rendah, dapat diukur dengan menggunakan kata kerja, menyebutkan, menguraikan dan menyatakan.

2) Memahami (*comprehention*)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan

menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Bila seseorang telah paham terhadap obyek atau materi maka dia harus dapat menjelaskan dan menyebutkan.

3) Aplikasi (*application*)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.

4) Analisis (*analysis*)

Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek kedalam komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari kata kerja seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5) Sintesis (*syntesis*)

Menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau obyek.

Dasar-dasar pengetahuan

1) Pengalaman

Pengalaman adalah keseluruhan proses perjumpaan dan apa yang telah terjadi pada manusia dalam interaksinya dengan alam, lingkungan sosial dan kenyataan termasuk kepada Yang Maha Esa.

2) Ingatan

Dalam kedudukannya sebagai dasar pengetahuan baik

pengalaman maupun ingatan saling berkaitan. Tanpa ingatan pengalaman tidak dapat berkembang menjadi pengetahuan, sementara ingatan mengandalkan pengalaman tidak dapat berkembang menjadi pengetahuan, sementara ingatan mengandalkan pengalaman sebagai sumber dan dasar rujukan.

- 3) Kesaksian
Yang dimaksud kesaksian adalah penegasan sesuatu yang benar oleh saksi kejadian atau peristiwa diajukan kepada orang lain untuk dipercaya.
- 4) Minat dan rasa ingin tahu
Hal lain yang mendasari adanya pengetahuan adalah minat dan rasa ingin tahu. Minat mengarahkan perhatian terhadap hal-hal yang dialami dan dianggap penting untuk diperhatikan.
- 5) Pikiran dan penalaran
Agar dapat memahami dan menjelaskan apa yang dialami manusia perlu melakukan kegiatan berpikir, kegiatan pokok pikiran dalam mencari pengetahuan adalah penalaran. Penalaran merupakan proses pemikiran untuk menarik kesimpulan dari hal-hal yang sebelumnya telah di ketahui.
- 6) Logika
Logika adalah bidang pengetahuan yang mempelajari segenap rasa, aturan dan tata cara penalaran yang betul (*correct reasaring*).
- 7) Bahasa
Bahasa merupakan salah satu hal yang mendasari dan memungkinkan pengetahuan pada manusia.
- 8) Kebutuhan hidup manusia

Kebutuhan hidup manusia merupakan suatu faktor yang mendasari dan mendorong berkembangnya pengetahuan manusia. Untuk melakukan interaksinya dengan dunia luar dan lingkungan sosial sekitarnya manusia membutuhkan pengetahuan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain:

- 1) Tingkat pendidikan
Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan, sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Pendidikan akan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia dalam membuka pikiran untuk menerima hal-hal baru dan berpikir secara ilmiah.
 - 2) Informasi
Seseorang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak dan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Pengetahuan berhubungan dengan informasi yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula pengetahuan seseorang.
 - 3) Umur
Sangat mempengaruhi seseorang, semakin bertambah umur maka semakin banyak pengetahuan.
 - 4) Pengalaman
Sesuatu yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat informal.
 - 5) Sosial ekonomi
Tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin tinggi, tingkat sosial ekonomi akan semakin mudah dalam
-

menambah tingkat pengetahuan.
(Notoatmodjo, 2003)

Sikap

Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai obyek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya (Walgito, 2003).

Ciri-ciri sikap adalah :

- 1). Sikap bukan dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya.
- 2). Sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari dan karena itu pula sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang dapat mempermudah sikap pada orang itu.
- 3). Sikap tidak dapat berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- 4). Objek sikap dapat merupakan suatu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- 5). Sikap mempunyai segi motivasi dan segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan sikap dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

Menurut Notoatmodjo (2005) sikap terdiri dari beberapa tingkatan yaitu :

- 1). Menerima (*Receiving*)
Menerima diartikan bahwa seseorang atau subjek mau menerima stimulus yang diberikan (objek).
- 2). Menanggapi (*Responding*)
Menanggapi disini diartikan memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi.
- 3). Menghargai (*Valuing*)
Menghargai diartikan subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus dalam arti membahasnya dengan orang lain dan bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon.
- 4). Bertanggung jawab (*Responsible*)
Sikap yang paling tinggi tingkatannya adalah bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakini seseorang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya

Keaktifan

Kata aktivitas berasal dari bahasa Inggris dari kata *activity* yang berarti kegiatan, yaitu giat, rajin, selalu berusaha, bekerja atau belajar dengan sungguh-sungguh supaya mendapat prestasi yang gemilang (Dorlan, 2004). Notoatmodjo (2003), menerangkan bahwa terdapat tiga karakteristik yang dapat mempengaruhi pencarian pelayanan kesehatan yakni: karakteristik predisposisi, karakteristik pendukung dan karakteristik pendukung dan karakteristik kebutuhan.

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)

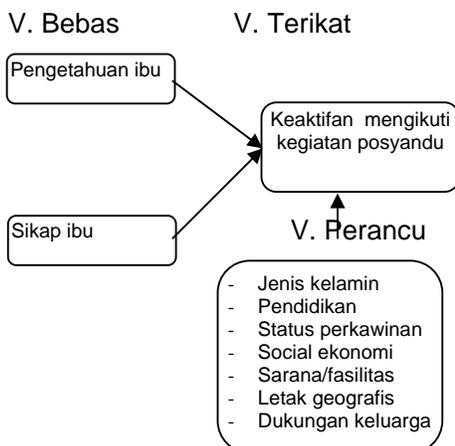
Posyandu adalah sistem pelayanan yang dipadukan antara

satu program dengan program lainnya yang merupakan forum komunikasi pelayanan terpadu dan dinamis seperti halnya program KB dengan kesehatan atau berbagai program lainnya yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat (BKKBN, 2011).

Tujuan penyelenggaraan Posyandu

- 1) Mempercepat penurunan angka kematian bayi, anak balita dan ibu hamil, bersalin dan nifas serta angka kelahiran.
- 2) Meningkatkan pengembangan anak dalam rangka mempercepat terwujudnya Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS).
- 3) Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan kegiatan kesehatan dan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang sesuai dengan kebutuhan.
- 4) Meningkatkan daya jangkau pelayanan.

Kerangka Konsep



Gambar 1 Kerangka Konsep

Hipotesis

H₀:

1. Tidak terdapat hubungan pengetahuan ibu terhadap keaktifan mengikuti Posyandu pada ibu yang memiliki balita di Posyandu Anggrek Dusun Wotgaleh Desa Walikukun wilayah kerja Puskesmas Widodaren Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi Tahun 2012.
2. Tidak terdapat hubungan sikap ibu terhadap keaktifan mengikuti Posyandu pada ibu yang memiliki balita di Posyandu Anggrek Dusun Wotgaleh Desa Walikukun wilayah kerja Puskesmas Widodaren Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi Tahun 2012.

H₁:

1. Terdapat hubungan pengetahuan ibu terhadap keaktifan mengikuti Posyandu pada ibu yang memiliki balita di Posyandu Anggrek Dusun Wotgaleh Desa Walikukun wilayah kerja Puskesmas Widodaren Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi Tahun 2012.
2. Terdapat hubungan sikap ibu terhadap keaktifan mengikuti Posyandu pada ibu yang memiliki balita di Posyandu Anggrek Dusun Wotgaleh Desa Walikukun wilayah kerja Puskesmas Widodaren Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi Tahun 2012.

METODELOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, jenis penelitian

ini adalah deskriptif korelatif, yaitu menghubungkan antara variable bebas (dukungan keluarga) dengan variabel terikat (depresi) pada lansia

Sedangkan pendekatan atau rancangan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat yang bersamaan (sekali waktu) (Arikunto, 2006).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu balita peserta posyandu balita yang terdaftar pada Posyandu Angrek di Dusun Wotgaleh dari 10 posyandu yang terdapat Desa Walikukun wilayah kerja Puskesmas Widodaren Kabupaten Ngawi dengan peserta sebanyak 53 ibu. Sampel penelitian sebanyak 53 ibu dengan teknik *total sampling*

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner dan dokumentasi.

Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Deskripsi Pengetahuan

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan

No	Pengetahuan	Frek	%
1.	Cukup	17	41
2.	Baik	25	59
	Jumlah	42	100

Distribusi pengetahuan responden menunjukkan distribusi

tertinggi adalah pengetahuan baik yaitu sebanyak 25 responden (59%) dan sisanya 17 responden (41%) memiliki pengetahuan cukup.

Deskripsi Sikap

Tabel 2. Distribusi Sikap

No	Sikap	Frek	%
1.	Cukup	22	52
2.	Baik	20	48
	Jumlah	42	100

Distribusi sikap responden menunjukkan distribusi tertinggi adalah sikap cukup yaitu sebanyak 22 responden (52%) dan sisanya 20 responden (48%) memiliki sikap baik.

Deskripsi Keaktifan

Tabel 3 Distribusi Keaktifan

No	Keaktifan	Frek	%
1.	Tidak aktif	12	29
2.	Aktif	30	71
	Jumlah	42	100

Distribusi keaktifan responden menunjukkan distribusi tertinggi adalah aktif yaitu sebanyak 30 responden (71%) dan sisanya 12 responden (29%) tidak aktif.

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Keaktifan

Tabel 4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Keaktifan

Pengetahuan	Keaktifan				Total	
	Tidak aktif	Aktif	F	%	F	%
Baik	4	21	84	25	100	
Cukup	8	9	53	17	100	
Jumlah	12	30	71	42	100	

Exact sig (1-tailed) = 0,033
= H₀ ditolak
kesimpulan

Tabel 4 tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan keaktifan mengikuti kegiatan posyandu menunjukkan adanya kecenderungan semakin baik pengetahuan maka semakin meningkat keaktifannya. Hal tersebut nampak pada responden dengan pengetahuan cukup terdapat 8 responden (47%) tidak aktif dan 9 responden (53%) aktif, sedangkan pada pengetahuan baik terdapat 4 responden (16%) tidak aktif dan 21 responden (84%) aktif.

Tabulasi hubungan tingkat pengetahuan dengan keaktifan merupakan sel 2x2, sehingga analisis uji yang digunakan adalah *Fisher Exact Test*. Hasil uji *Fisher Exact Test* hubungan pengetahuan dengan keaktifan mengikuti kegiatan posyandu diperoleh nilai *Exact sig (1-tailed (p-value))* sebesar 0,033. Karena nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 ($0,033 < 0,05$) sehingga keputusan uji adalah H_0 ditolak, sehingga disimpulkan terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan keaktifan mengikuti Posyandu pada ibu yang memiliki balita di Posyandu Angrek Dusun Wotgaleh di wilayah kerja Puskesmas Walikukun Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi.

Hubungan Sikap dengan Keaktifan

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Keaktifan

Sikap	Keaktifan				Total	
	Tidak aktif F	Aktif %	Aktif F	Aktif %	F	%
Cukup	10	46	12	54	22	100
Baik	2	10	18	90	20	100
Jumlah	12	29	30	71	42	100

Exact sig (1-tailed) = 0,033
kesimpulan = H_0 ditolak

Tabel 5 tentang hubungan sikap dengan keaktifan mengikuti

kegiatan posyandu menunjukkan adanya kecenderungan semakin baik sikap maka semakin aktif. Pada responden dengan sikap cukup terdapat 10 responden (46%) tidak aktif dan 12 responden (54%) aktif, sedangkan pada responden dengan sikap baik terdapat 2 responden (10%) tidak aktif dan 18 responden (90%) aktif.

Tabulasi hubungan tingkat pengetahuan dengan keaktifan merupakan sel 2x2, sehingga analisis uji yang digunakan adalah *Fisher Exact Test*. Hasil pengujian *Fisher Exact Test* hubungan sikap dengan tingkat keaktifan mengikuti kegiatan posyandu diperoleh nilai *Exact sig (1-tailed) (p-value)* = 0,012. Karena nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 atau $0,012 < 0,05$, maka disimpulkan H_0 ditolak. Berdasarkan kriteria uji tersebut maka disimpulkan terdapat hubungan sikap dengan keaktifan mengikuti Posyandu pada ibu yang memiliki balita di Desa Walikukun di wilayah kerja Puskesmas Walikukun Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi.

Pembahasan

Deskripsi Pengetahuan

Distribusi pengetahuan responden menunjukkan distribusi tertinggi adalah pengetahuan baik yaitu sebanyak 25 responden (59%) dan sisanya 17 responden (41%) memiliki pengetahuan cukup.

Pengetahuan ibu tentang posyandu adalah sejauh mana ibu mengetahui tentang pengertian, manfaat, sasaran, dan proses pelaksanaan posyandu. Pengetahuan ibu tentang posyandu merupakan hasil tahu setelah ibu melakukan penginderaan terhadap

suatu obyek tertentu, yaitu kegiatan posyandu balita. Pengetahuan ibu tentang posyandu berdampak pada pemahaman ibu tentang tindakan yang seharusnya dilakukan dalam kegiatan posyandu.

Tingkat pengetahuan ibu tentang posyandu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, pengalaman dan informasi. Deskripsi tingkat pendidikan responden menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SLTA. Tingkat pendidikan yang baik menurut Departemen Pendidikan (2003) adalah seseorang yang telah menempuh lama pendidikan formal minimal 9 tahun. Tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan kemampuan dan kematangan ibu dalam menerima dan mengolah informasi-informasi tentang posyandu menjadi pengetahuan tentang posyandu.

Kemudahan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan posyandu anak diperoleh dari informasi kader posyandu atau petugas kesehatan, serta orang-orang disekitar lingkungan responden. Adanya informasi tentang posyandu yang diperoleh ibu membantu mereka untuk memiliki pengetahuan tentang posyandu dengan baik dan benar.

Deskripsi Sikap

Distribusi sikap responden menunjukkan distribusi tertinggi adalah sikap cukup yaitu sebanyak 22 responden (52%) dan sisanya 20 responden (48%) memiliki sikap baik.

Sikap responden terhadap kegiatan posyandu merupakan kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi obyek, ide, situasi dan nilai-nilai yang berkaitan

dengan kegiatan posyandu. Sikap responden berupa sikap positif, yaitu cenderung mendukung pelaksanaan kegiatan posyandu artinya mereka cenderung mengikuti kegiatan posyandu, dan sikap negatif yaitu cenderung menolak kegiatan posyandu dan mereka cenderung untuk tidak mengikuti kegiatan posyandu.

Sikap responden terhadap kegiatan posyandu salah satunya disebabkan oleh faktor usia responden. Distribusi usia responden menunjukkan sebagian besar responden merupakan wanita pada usia produktif (20-35 tahun), dimana mereka telah mencapai tingkat kematangan motorik dan rasional. Kematangan rasional yang dimiliki responden membantu mereka untuk memahami tentang manfaat kegiatan posyandu bagi anaknya. Semakin baik pemahaman mereka tentang manfaat kegiatan posyandu, maka semakin positif sikap mereka terhadap kegiatan posyandu.

Deskripsi Keaktifan

Distribusi keaktifan responden menunjukkan distribusi tertinggi adalah aktif yaitu sebanyak 30 responden (71%) dan sisanya 12 responden (29%) tidak aktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keaktifan posyandu di posyandu Anggrek Dusun Wotgaleh desa Walikukun wilayah kerja Puskesmas Widodaren Kabupaten Ngawi sebagian besar adalah aktif. Tingkat keaktifan yang ada yaitu sebesar 71%, ternyata masih jauh dari target keaktifan kunjungan posyandu yang ditetapkan dalam standar pencapaian minimal (SPM) Kementerian Kesehatan tahun 2011, yaitu kunjungan sebesar 90%.

Hubungan Pengetahuan dengan Keaktifan

Hasil uji *Fisher Exact Test* hubungan pengetahuan dengan keaktifan mengikuti kegiatan posyandu diperoleh nilai *Exact sig (1-tailed (p-value))* sebesar 0,033, dengan keputusan uji H_0 ditolak, sehingga disimpulkan terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan keaktifan mengikuti Posyandu pada ibu yang memiliki balita di Posyandu Anggrek Dusun Wotgaleh di wilayah kerja Puskesmas Walikukun Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi.

Pengetahuan ibu tentang posyandu, yaitu fungsi posyandu, manfaat posyandu dan pentingnya posyandu bagi pertumbuhan anak mendorong ibu untuk memanfaatkan pelayanan posyandu balita di desanya. Kesadaran yang timbul karena pengetahuan tersebut menyebabkan ibu senantiasa meluangkan waktu untuk dapat menghadiri kegiatan posyandu balita.

Pengetahuan merupakan penginderaan seseorang terhadap suatu fenomena atau keadaan dihadapannya. Penginderaan tersebut menghasilkan suatu informasi yang berdampak pada pengetahuan tentang sesuatu, dimana didalamnya terdapat pula timbul pemahaman tentang keadaan tersebut. Demikian pula penginderaan responden terhadap kegiatan posyandu, menyebabkan responden mencoba menggali informasi tentang posyandu, baik dari lingkungan sekitar maupun kepada pihak-pihak yang dianggap memiliki pemahaman tentang kegiatan posyandu. Semakin baik pemahaman responden tentang kegiatan posyandu, menyebabkan mereka semakin sadar tentang pentingnya posyandu bagi anak

mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan pengetahuan tentang posyandu dengan keaktifan menghadiri kegiatan posyandu pada ibu yang memiliki anak balita di Posyandu Anggrek Dusun Wotgaleh desa Walikukun di wilayah kerja Puskesmas Widodaren Kabupaten Ngawi tahun 2011. Hasil penelitian ini ternyata mendukung hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian Lia (2010) tentang "hubungan antara faktor pengetahuan, sikap dan kepercayaan dengan perilaku ibu berkunjung ke Posyandu III Kelurahan Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang". Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu balita dengan perilaku kunjungan ibu ke posyandu di kelurahan Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang pada taraf signifikansi 5% didapat *p-value* 0,031.

Hubungan Sikap dengan Keaktifan

Hasil pengujian *Fisher Exact Test* hubungan sikap dengan tingkat keaktifan mengikuti kegiatan posyandu diperoleh nilai *Exact sig (1-tailed) (p-value) = 0,012* maka disimpulkan H_0 ditolak. Berdasarkan kriteria uji tersebut maka disimpulkan terdapat hubungan sikap dengan keaktifan mengikuti Posyandu pada ibu yang memiliki balita di Desa Walikukun di wilayah kerja Puskesmas Walikukun Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi.

Sikap positif ibu terhadap kegiatan posyandu berarti ibu memberikan tanggapan positif pada kegiatan tersebut. Tanggapan positif dalam arti menyetujui kegiatan posyandu menimbulkan motivasi ibu

untuk mendatangi kegiatan tersebut, dan akhirnya meningkatkan keaktifan ibu dalam mendatangi posyandu balita.

Djali (Lia, 2010) menyebutkan bahwa sikap merupakan salah satu bagian dari ranah afektif, mulai dari kesadaran sampai pilihan nilai. Niven (2002) menuturkan bahwa sikap tidak bisa dilepaskan dari ranah kognitif karena munculnya sikap didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai obyek yang dituju. Sehingga disini terlihat bahwa adanya suatu hubungan antara ranah kognitif (pengetahuan) dan ranah afektif (sikap). Adanya sikap terhadap kegiatan posyandu yang dimiliki oleh ibu berdampak pada adanya keinginan untuk menghadiri kegiatan posyandu. Semakin baik sikap merekat terhadap kegiatan posyandu, maka semakin tinggi keinginan mereka untuk menghadiri kegiatan posyandu.

Hasil penelitian ini yaitu adanya hubungan sikap dengan keaktifan mengikuti Posyandu pada ibu yang memiliki balita di Desa Walikukun di wilayah kerja Puskesmas Walikukun Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi ternyata sesuai dengan hasil penelitian terdahulu. Penelitian Indra (2010) tentang "hubungan antara sikap ibu balita dengan keaktifan dalam kegiatan posyandu III dusun Boto Kabupaten Tulungagung". Penelitian menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara sikap ibu balita dengan keaktifan dalam kegiatan posyandu III Dusun Boto Kabupaten Tulungagung.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Hubungan tingkat pengetahuan dengan keaktifan mengikuti kegiatan posyandu menunjukkan semakin baik pengetahuan ibu, maka semakin tinggi keaktifannya mengikuti kegiatan posyandu. Selanjutnya berdasarkan hasil uji *Fisher Exact Test* disimpulkan terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan keaktifan mengikuti Posyandu pada ibu yang memiliki balita di Posyandu Angrek Dusun Wotgaleh di wilayah kerja Puskesmas Walikukun Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi ($p\text{-value} = 0,033$).
2. Hubungan sikap dengan keaktifan mengikuti kegiatan posyandu menunjukkan semakin baik sikap ibu, maka semakin tinggi keaktifannya mengikut kegiatan posyandu. Selanjutnya berdasarkan hasil uji *Fisher Exact Test* disimpulkan terdapat hubungan sikap dengan keaktifan mengikuti Posyandu pada ibu yang memiliki balita di Desa Walikukun di wilayah kerja Puskesmas Walikukun Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi ($p\text{-value} = 0,012$).

Saran

1. Bagi Petugas Kesehatan
Hasil tersebut dapat menjadi acuan bagi petugas kesehatan yang berkompeten untuk lebih meningkatkan pengetahuan orang tua khususnya tentang posyandu guna meningkatkan perilaku ibu dalam keaktifan mengikuti posyandu. Langkah-langkah yang dapat dilaksanakan adalah dengan

- mengintensifkan tindakan-tindakan penyuluhan tentang posyandu.
2. Bagi orang tua
Orang tua hendaknya meningkatkan pengetahuan mereka tentang pentingnya posyandu bagi anak mereka. Orang tua hendaknya meluangkan dan membagi waktu mereka agar senantiasa dapat mengantarkan anak mereka ke posyandu.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta
- Azwar, S. 2003. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar Jogja Offset
- BKKBN. 2011. *Peserta KB Aktif Menurut Kab/Kota dan Metode Kontrasepsi di Jawa Tengah Tahun 2010*. www.jateng.bps.go.id. Diakses 13 Maret 2012.
- Budi Supriyanto. 2006. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Keluarga Dengan Keterlibatan Dalam Mobilisasi Dini Pada Pasien stroke di Rumah Sakit Daerah Kabupaten Blora. *Publikasi Penelitian*. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammdiyah Surakarta.
- Departemen Pendidikan. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Depdiknas.
- Depkes RI. 2000. *Panduan Penggunaan Kartu Menuju Sehat (KMS) Balita bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta
- Depkes RI. 2005. *Buku Pedoman Kegiatan Kader di Posyandu*. Jakarta
- Depkes RI. 2011. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Dinas Kesehatan Jawa Timur. 2009. *Data/Informasi Kesehatan Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Pusat Data dan Informasi, Dinas Kesehatan Jawa Timur.
- Dodi Eko Prasetyo Putro. 2008. Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dengan Cara Pencegahan Kekambuhan ISPA pada anak wilayah kerja Puskesmas Purwantoro 1. *Publikasi Penelitian*. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammdiyah Surakarta.
- Dorland, W.A.N. 2004. *Kamus Kedokteran*. Dorlan Editor Hunawati Hartanto. Edisi 29. Jakarta: EGC.
- Indra, Triwahyudianingsih. 2010. Hubungan antara Sikap Ibu Balita Dengan Keaktifan dalam Kegiatan Posyandu III Dusun Boto Kabupaten Tulungagung. *Publikasi Penelitian*. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kementrian Kesehatan. 2011. *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 741/menkes/PER/VII/2011*.
-

- tentang SPM Bidang Kesehatan di Kabupaten atau Kota. Menteri Kesehatan RI.
- Lia, Pamungkas. 2010. Hubungan antara Faktor Pengetahuan, Sikap dan Kepercayaan Dengan Perilaku Ibu Berkunjung ke Posyandu III Kelurahan Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. *Publikasi Tesis*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Niven, Neil. 2002. *Psikologi Kesehatan Keperawatan Pengantar untuk Perawat dan Profesional Kesehatan lain*. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo, S . 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmojo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Nugroho,Wahyudi. 2000. *Keperawatan Gerontik*. Jakarta: EGC
- Nursalam. 2006. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Raksanagara, A. 2007. Gizi Buruk Pada Anak Sebagai Indikator Kesejahteraan Individu an Masyarakat di Jawa Barat. Available at : <http://www.unpad.ac.id> (diakses 18 November 2010)
- Sadiman. 2002. *Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di RSUD Jendral A. Yani Metro*. Thesis. Program Pasca Sarjana. FETP UGM. Yogyakarta.
- Soetedjo Y. 2006. *Revitalisasi Posyandu*. Jakarta: Dirjen PPM Dep. Kes
- Sugiyono. 2006. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Wahid, Iqbal Mubarak. 2006. *Ilmu Keperawatan Komunitas 2. Teori dan Aplikasi dalam Praktik dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan Komunitas, Gerontik dan Keluarga*. Jakarta: Sagung Seto.
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset
-
- *Dwi Anur Rohif:** Mahasiswa S1 Keperawatan FIK UMS. Jln A Yani Tromol Post 1 Kartasura
- ** H. Abi Muhlisin, SKM, M.Kep:** Dosen Keperawatan FIK UMS. Jln A Yani Tromol Post 1 Kartasura.
- ** Agus Sudaryanto, S.Kep, Ns., M Kes.:** Dosen Keperawatan FIK UMS. Jln A Yani Tromol Post 1 Kartasura
-